

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai harapan untuk memiliki seseorang yang mampu berperan sebagai teman maupun kekasih. Harapan ini didapatkan melalui hubungan jangka panjang yang mengikat antar individu satu dengan yang lain, salah satunya yaitu pernikahan. Pernikahan adalah sebuah komitmen dan kelanjutan hubungan serius pada pria dan wanita dalam sebuah ikatan legal (rumah tangga) sebagai suami istri. Sebuah rumah tangga diawali oleh pasangan yang tentu memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam pernikahan, kedekatan dan kepercayaan antara individu satu dengan yang lain mempengaruhi rencana, harapan dan tujuan hidup tiap-tiap individu. Tercapainya harapan dan tujuan tiap-tiap individu tidak hanya bergantung dari kemampuan pribadi, tetapi juga pengaruh relasi dalam hubungan yang sedang dijalani.

Dalam menjalani pernikahan, bukanlah hal yang mudah untuk menyatukan dua individu dalam sebuah komitmen. Individu yang menikah harus melangkah bersama untuk mewujudkan visi dan misi menjadi rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Setiap pernikahan akan menuntut perubahan gaya hidup yang lebih besar. Seorang laki-laki yang menikah, biasanya akan melanjutkan karirnya, sedangkan seorang perempuan dituntut untuk melepaskan kebebasan kehidupan lajangnya demi berbagai tuntutan peran dan tanggung jawab sebagai istri dan ibu. Perubahan gaya hidup tidak jarang menimbulkan problema dalam pernikahan. Selain itu juga perbedaan minat, hobi, pandangan tentang sesuatu hal, kehadiran anak, hubungan dengan mertua atau ipar, masalah aktivitas bersama atau pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi

pembicaraan atau perdebatan dengan pasangan (Desmita, dalam buku Psikologi Perkembangan, 2012). Jika suami-istri tidak mampu menyikapi atau mengendalikan diri masing-masing, tidak menutup kemungkinan akan terjadi pertengkaran dan perceraian dalam kehidupan pernikahan.

Perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi (Olson & Defrain, dalam Dariyo, 2004). Berdasarkan data dari Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, tingkat perceraian di Indonesia, dari dua juta pasangan menikah, 15-20% bercerai pada tahun 2009-2016. Salah satu kota yang memiliki angka perceraian yang tinggi adalah Kota Bandung. Dimana, berdasarkan hasil statistik bahwa ada sekitar 15% pasangan yang bercerai di Kota Bandung dari total keseluruhan yang menikah. Menurut Fauzi (2006) ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, ketidakcocokan pandangan, dan perbedaan pendapat yang sulit disatukan dan lain-lain. Gunarsa (2012) menambahkan pernikahan menjadi gagal antara lain karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang adanya komunikasi 2 arah), saling cemburu, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan (*trust*) terhadap pasangan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut dan ingin menang sendiri. Menurut Frederick Dermawan (2006) akar persoalan dalam pernikahan adalah ketidakmampuan individu dan pasangannya untuk menampilkan tingkah laku yang intim dan hangat dalam pernikahannya sehingga relasi yang terjadi menjadi kurang hangat atau tidak ada kenyamanan dengan pasangan.

Berkaitan dengan tingginya angka perceraian di Indonesia, terdapat salah satu Komunitas yang berfokus pada program untuk membina hubungan yang sehat bagi mereka yang sudah menikah. Komunitas ini memiliki visi misi untuk membina relasi pasangan yang sudah menikah,

menjadi orangtua yang baik serta cukup adekuat dan mampu menjadi peran orangtua yang baik bagi anak-anaknya. Komunitas “X” Indonesia menyadari bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam terciptanya individu yang bahagia, seimbang, religius, berkualitas, produktif, kreatif, efisien, terkendali, dan termotivasi. Komunitas ini terbentuk karena kepedulian mereka terhadap tingginya perceraian di Indonesia, terutama di Kota Bandung. Di dalam komunitas tersebut terdapat 6 *founder* dan jumlah anggotanya sekitar 50 orang yang sudah menikah dengan usia pernikahan 0-8 tahun. Komunitas ini sudah berdiri selama 3 tahun dan sebagian besar yang ikut bergabung dalam komunitas ini adalah wanita yang sudah menikah. Sebagian besar, alasan mereka ikut bergabung dengan Komunitas “X” adalah mereka merasa lebih mengakui orang-orang yang memiliki keahlian dalam menyelesaikan masalah pernikahan yang mereka alami dibandingkan bercerita kepada orang lain yang belum tentu mendapatkan jawaban yang efektif dan tidak terjamin kerahasiaannya.

Program yang telah dilakukan oleh Komunitas “X” Indonesia berupa *sharing*, seminar, *work shop*, *meet and greet* dan edukasi melalui sosial media. Selain itu mereka juga memiliki *website* yang terbuka untuk umum yang di dalamnya berkaitan dengan artikel seputar keluarga, *parenting* dan persiapan pernikahan. Komunitas ini pada umumnya menginginkan lebih banyak mengadakan kegiatan *workshop* atau *meet and greet* dibandingkan seminar karena *workshop* sendiri dapat menyediakan lebih banyak sesi waktu tanya-jawab dari peserta kepada narasumber atau yang lebih dikenal dengan sesi “curhat”. Dengan adanya kegiatan *workshop* atau *meet and greet* dapat membantu individu yang sudah menikah untuk lebih banyak mendapatkan informasi akurat yang bisa membuat anggota Komunitas “X” belajar lebih banyak mengenai cara membina hubungan yang sehat dengan pasangan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah diberikan oleh pihak Komunitas

Selain itu, Komunitas “X” juga menyediakan program konseling dengan psikolog bagi mereka memiliki masalah yang perlu penanganan. Dalam program konseling tersebut, psikolog

menekankan diskusi bagaimana cara individu dapat menyikapi setiap masalah yang terjadi dengan pernikahannya. Menurut *founder*, hasil dari program tersebut, anggota merasa mendapatkan solusi atau manfaat salah satunya individu yang mengurungkan niatnya untuk bercerai dengan pasangan karena merasa sudah mendapatkan solusi permasalahan yang mereka alami. Dimana, individu masih bisa menjaga keutuhan pernikahan mereka. Diharapkan dari program *workshop*, seminar, *sharing* dan *meet and greet*, serta edukasi melalui edukasi sosial media anggota Komunitas “X” mampu mengurangi angka perceraian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dua *founder* Komunitas “X” Indonesia, anggota di Komunitas “X” Indonesia memiliki masalah-masalah pernikahan, mulai dari masalah hal yang umum hingga kompleks. Hal yang umum misalnya, sebagian besar individu wanita merasa tidak puas dengan pernikahan yang mereka jalani, mudah cemburu terhadap pasangan, lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga karena belum terbiasa dengan kehidupan pernikahan, berbeda pendapat dengan pasangan, tidak ada kebebasan, sulit untuk berdiskusi ketika terjadi suatu masalah dan memilih untuk bercerita kepada orang lain. Sedangkan, untuk masalah yang lebih kompleks misalnya *long distance marriage* dan ada juga individu yang ingin berpisah dengan pasangannya karena tidak mampu menerima kekurangan satu sama lain sehingga mereka memutuskan untuk tidak tinggal bersama. Sejumlah masalah yang dihadapi oleh anggota Komunitas “X” Indonesia tersebut berkaitan dengan masalah ikatan afeksi, dimana ikatan afeksi merupakan bagian dari *attachment*. Pengertian dari *attachment* itu sendiri adalah kecenderungan seseorang untuk membentuk ikatan afeksi kepada orang lain dalam *intimate relationship* (Bartholomew, 1991).

Berdasarkan wawancara tentang relasi dengan pasangannya yang dilakukan kepada 10 anggota terkait dengan masalah-masalah pernikahan di Komunitas “X”, didapatkan hasil sebagai berikut. Sebanyak 40% (4 individu) menilai bahwa mereka merasa nyaman dan akrab dengan

pasangannya. Mereka merasa dicintai dan disayangi oleh pasangannya. Selain itu, mereka juga mendapatkan perhatian dan dukungan dari pasangannya. Hal tersebut membuat mereka merasa kalau pasangannya menghargai mereka. Terutama ketika pasangan mereka bersedia melibatkan diri untuk membantu menyelesaikan urusan rumah tangga. Mereka menyelesaikan tugas tersebut berdasarkan pembagian tugas yang sudah ditetapkan sebelumnya dan berdasarkan kesibukan masing-masing. Ketika terjadi suatu masalah, mereka mencoba menyelesaikannya dengan berdiskusi langsung dengan pasangannya. Sebanyak 60% (6 individu) lainnya merasa secara emosional ingin selalu ingin berdekatan dengan pasangannya, merasa cemas ketika pasangannya pergi ke luar kota dan merasa khawatir apabila pasangannya tidak mencintainya lagi. Memiliki perasaan curiga ketika pasangannya pergi ke luar bersama teman-temannya. Ketika terjadi suatu permasalahan, individu tidak mampu memberikan solusi sehingga individu sering sekali memberikan keputusan sepenuhnya kepada pasangan atau bahkan tidak ingin terlibat dalam permasalahan. Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh anggota Komunitas “X” berkaitan dengan perasaan aman dan nyaman, kedekatan serta kepercayaan terhadap pasangannya. Rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh individu bersumber dari *figure attachment* yang dapat memulihkan perasaan keadaan penuh tekanan untuk kembali ke perasaan aman. Memberikan rasa nyaman merupakan fungsi dari *adult attachment style*.

Menurut Banse (dalam Soraiya, 2015) *attachment* merupakan salah satu faktor tercapainya keberhasilan suatu pernikahan. Shaver & Hazan (2007) menambahkan *attachment* memegang peranan penting di dalam kelanggengan suatu pernikahan karena tipe *attachment* yang dimiliki individu akan mempengaruhi bagaimana cara mereka membina hubungan dengan pasangannya. Menurut Bartholomeuw (1991) *attachment* berperan menumbuhkan perasaan *trust* terhadap pasangan, memahami, dan mengatasi emosi yang negatif selama individu berada dalam situasi

yang menekan. Adanya perasaan *trust* tersebut dapat menimbulkan tingkah laku intim dan hangat dalam berelasi dengan pasangan. *Adult attachment style* terdiri dari empat kategori, yaitu *Secure*, *Preoccupied*, *Fearful* dan *Dismissing*. Menurut Bartholomew (1991) setiap individu dewasa memiliki tipe *attachment* yang berbeda-beda, tergantung bagaimana kedekatan dan bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam berelasi dengan pasangannya.

Ketika terjadi masalah pernikahan, terdapat individu yang mudah diajak berdiskusi dengan pasangannya. Selain itu, mereka juga mudah untuk memberikan pertolongan, lebih toleransi, mudah memaafkan, serta mampu membangun hubungan yang dekat dengan pasangannya. Tipe seperti ini disebut dengan tipe *secure*. Sedangkan, individu dengan tipe *dismissing* merasa kurang nyaman dan percaya terhadap pasangannya dalam menyelesaikan masalah sehingga sulit untuk diajak berdiskusi dalam mencari solusi masalah yang mereka alami. Selain itu, ada juga individu yang ingin adanya kedekatan emosional dengan pasangannya ketika sedang dalam menyelesaikan masalah, namun merasa cemas bahwa pasangannya akan meninggalkannya. Tipe seperti ini disebut dengan tipe *preoccupied*. Kemudian, ada individu yang tidak menyukai *intimacy* dengan pasangannya sehingga ketika terjadi suatu permasalahan individu sulit memberikan solusi dan memilih untuk menghindari permasalahan tersebut, tipe seperti ini disebut dengan tipe *fearful*.

Berdasarkan penelitian yang ditemukan mengenai teori *attachment* dalam konteks hubungan romantis dewasa pertama kali dilakukan oleh Hazan & Shaver (dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Pada studi Hazan & Shaver (2007) terhadap 620 pria dan wanita, menemukan bahwa hubungan dari pasangan yang memiliki *secure attachment* cenderung dapat bertahan lebih lama (> 10 tahun) dibandingkan dengan mereka yang memiliki *insecure attachment* (5 tahun). Individu dengan tipe *secure* dinilai dapat meraih kepuasan hubungan karena mereka merasa nyaman dengan hubungan yang jalani dengan pasangannya, dan mereka secara mutualis dapat

memberi serta menerima dukungan dari masing-masing saat mengalami kecemasan atau distres dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan mereka yang memiliki tipe *insecure*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada *founder* dan anggota komunitas, peneliti ingin melihat gambaran mengenai *adult attachment style* yang dimiliki individu. Dengan adanya penelitian ini juga, dapat membantu Komunitas “X” guna melengkapi data program intervensi yang akan diberikan untuk memperoleh ketahanan relasi dengan pasangannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tipe *adult attachment* pada Anggota di Komunitas “X” Indonesia.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk memperoleh gambaran tipe *adult attachment* pada Anggota di Komunitas “X” Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran tipe *adult attachment* pada Anggota di Komunitas “X” Indonesia, yang terdiri dari empat tipe *adult attachment style*, yaitu *Secure*, *Preoccupied*, *Fearful* dan *Dismissing*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan pengembangan informasi pada ilmu pengetahuan Psikologi Sosial dan Psikologi Keluarga mengenai gambaran tipe *adult attachment style* pada individu yang sudah menikah.
2. Dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tipe *adult attachment style*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan sumbangan informasi kepada Psikolog atau *founder* Komunitas “X” Indonesia dalam pengenalan berbagai variasi *Adult Attachment Style* yang dimiliki para individu yang sudah menikah agar lebih memperhatikan kegiatan program intervensi yang akan diberikan.
2. Memberikan informasi dan pemahaman kepada Psikolog atau *founder* Komunitas “X” Indonesia dalam mengembangkan proses pengembangan program intervensi, seperti seminar atau *workshop*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Komunitas “X” merupakan salah satu komunitas yang berfokus pada program membina hubungan yang sehat bagi mereka yang sudah menikah. Komunitas ini memiliki visi misi untuk membina pasangan yang sudah menikah, menjadi orangtua yang baik serta cukup adekuat dan mampu menjadi peran orangtua yang baik bagi anak-anaknya. Komunitas “X” menyadari bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam terciptanya individu yang bahagia, seimbang, religius,

berkualitas, produktif, kreatif, efisien, terkendali, dan termotivasi. Komunitas ini terbentuk karena kepedulian mereka terhadap tingginya perceraian di Indonesia, terutama di Kota Bandung.

Rata-rata Anggota yang ikut bergabung dengan Komunitas “X” adalah anggota yang berada dalam periode awal pernikahan. Menurut Strong dan Devault (2010) periode awal pernikahan merupakan tahun yang sangat kritis karena seseorang mengalami transisi dalam kehidupannya. Pada fase ini, mereka saling menyelesaikan harapan sesuai dengan peran yang atas dasar gender, hukum, dan pengalaman pribadi yang dipelajarinya. Hal ini tidak mudah, karena menuntut penyesuaian psikologi yang cukup besar. Tahun awal pernikahan ini akan menentukan perkembangan pernikahan selanjutnya, apakah akan menjadi lebih baik atau malah memburuk. Dalam menyesuaikan pernikahan, individu membutuhkan *attachment* karena *attachment* mampu mempengaruhi penyesuaian diri dalam pernikahan terutama ketika berelasi dengan pasangannya.

Tokoh yang pertama kali mencetuskan istilah *attachment* adalah John Bowlby. Menurut Bowlby (1987) *attachment* diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan orang lain. Hasrat dan kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman tetap menjadi alasan utama bagi manusia dari semua tingkatan usia untuk mengembangkan *attachment*. Akan tetapi yang meningkatkan aktivitas dari sistem *attachment*, jenis tingkah laku *attachment* yang ditampilkan, serta derajat kedekatan akan berubah seiring bertambahnya usia. Bentuk relasi *attachment* ketika individu di usia sekolah dan masa remaja, figur lekatnya pada umumnya adalah teman sebaya, sedangkan pada orang dewasa kelekatan umumnya diarahkan pada pasangan pernikahannya.

Berawal dari teori Bowlby tersebutlah maka Kim Bartholomeuw (1991) membahas mengenai *attachment* pada orang dewasa. *Adult attachment style* adalah bagaimana seseorang memahami dan berhubungan dengan orang lain di dalam konteks *intimate relationship*. Menurut

Bartholomew (1991) terdapat empat tipe tersebut adalah *adult attachment secure*, *adult attachment preoccupied*, *adult attachment dismissing* dan *adult attachment fearful*.

Tipe *adult attachment* yang pertama adalah *Secure*. Tipe *secure* mengindikasikan perasaan yang layak untuk dicintai didalam diri individu, ditambah harapan bahwa orang lain secara umum menerima dan responsif terhadap dirinya. Individu menganggap hubungan *attachment* sebagai sesuatu yang berharga, saat menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan perasaan negatif, individu tetap meletakkan masalah dalam konteks yang luas dan positif dan ketika terjadi suatu masalah individu menggunakan strategi *problem solving*. Anggota di Komunitas “X” Indonesia yang memiliki tipe ini, memiliki perasaan layak untuk dicintai oleh pasangannya. Individu menghayati pasangannya akan selalu mendukungnya dan memiliki ekspektasi atau harapan bahwa pasangannya akan bertindak responsif terhadap dirinya serta memberikan kenyamanan dan perlindungan, terutama ketika ia sedang membutuhkannya. Anggota di Komunitas “X” Indonesia mampu berkomitmen jangka panjang dan mampu mentolerir perpisahan, misalnya ketika suami atau pun istri pergi ke luar kota. Individu tidak menghindari kedekatan sehingga ketika terjadi masalah individu dapat menyelesaikan masalahnya secara konstruktif.

Tipe *adult attachment* yang kedua adalah *preoccupied*. Individu dengan tipe *preoccupied* menginginkan kedekatan dan intimasi namun kurang yakin bahwa orang lain akan selalu ada untuk dirinya dan berespon terhadap keinginannya. Dalam berelasi juga, individu dengan tipe *adult attachment* ini akan memperlihatkan ketidaknyamanan dan kewaspadaan terhadap semua ancaman yang dapat mengganggu relasi. Individu akan menuntut banyak hal dari orang lain mereka dan mudah cemburu. Pada anggota di Komunitas “X” Indonesia, secara emosional menginginkan hubungan yang dekat dengan pasangannya, mudah cemburu, menuntut, merasa gelisah ketika berpisah dengan pasangannya sehingga memandang pasangannya tidak mampu untuk

berkomitmen jangka panjang. Individu yang memiliki tipe ini, merasa takut akan kehilangan dan tertekan dengan perpisahan sehingga bersikap *overprotective* terhadap pasangannya.

Tipe *adult attachment* ketiga adalah *Dismissing*. Individu dengan tipe *adult attachment* yang *dismissing* cenderung melindungi diri mereka dari kekecewaan dengan cara menghindari relasi yang dekat dengan orang lain. Mereka cenderung mengandalkan dirinya sendiri, tidak terlalu berminat terhadap romantika dengan orang lain, bersikap *indeferen*. Mereka juga akan bertindak lebih mandiri dalam berelasi dengan pasangannya karena memiliki ekspektasi bahwa pasangannya tidak dapat diandalkan disaat mereka membutuhkan. Pada Anggota di Komunitas “X” Indonesia, tidak menginginkan hubungan yang dekat atau tidak percaya terhadap pasangannya, dengan kata lain individu tidak nyaman dengan pasangannya. Individu takut untuk bergantung dengan pasangannya dan memilih untuk mandiri. Individu menganggap bahwa pasangannya tidak dapat diandalkan sehingga mereka cenderung takut akan keintiman dan sulit berkomitmen secara emosional.

Tipe *adult attachment* yang keempat adalah *Fearful*. Individu dengan tipe *adult attachment* yang *fearful* tidak nyaman dekat dengan orang lain, menginginkan hubungan emosional yang dekat namun kesulitan mempercayai orang sepenuhnya dan sulit bergantung pada orang lain, menghindari relasi yang terlalu mendalam atau akrab dengan orang lain karena ia merasa takut disakiti atau dilukai, sekaligus ia sendiri tidak merasa nyaman dengan relasi yang ia jalin dengan pasangan. Pada Anggota di Komunitas “X” Indonesia yang memiliki tipe ini menandakan bahwa individu tidak nyaman dekat dengan orang lain, individu merasa bahwa dirinya ingin dekat secara emosional dengan pasangan mereka namun individu merasa kesulitan untuk percaya sepenuhnya atau untuk bergantung. Pada Anggota di Komunitas “X” Indonesia, kurang mencari *intimacy* atau bahkan menghindar pasangannya dan sering sekali menyimpan ataupun menyembunyikan

perasaan mereka baik ketika bertemu atau berpisah dengan pasangannya. Individu dengan tipe *fearful* tidak nyaman dengan pasangannya sehingga sulit untuk berdiskusi dengan pasangannya ketika terjadi suatu permasalahan.

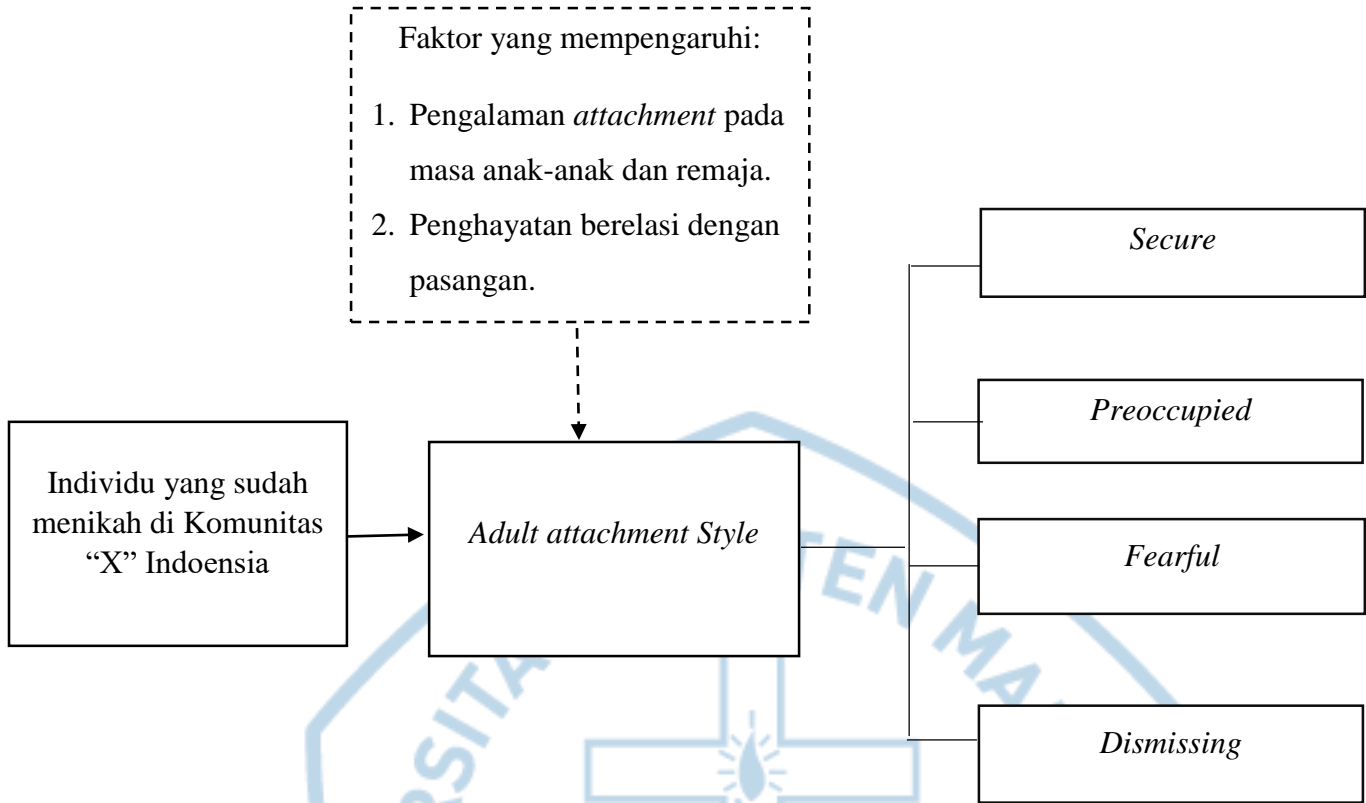
Kemudian, menurut Bartholomeuw (1991) mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *adult attachment*. Pertama, *attachment* pada masa dewasa dipengaruhi oleh masa *attachment* pada masa-masa sebelumnya, yaitu pada masa anak-anak hingga remaja dengan figur *attachment* pada umumnya, yaitu orang tua. Bila Anggota di Komunitas “X” memiliki pengalaman *attachment secure* dengan orang tuanya secara konsisten, penuh kasih sayang maka seseorang akan memiliki kecenderungan untuk membangun kedekatan emosional yang positif terhadap orang lain atau pasangannya. Orang lain akan dipandang sebagai seseorang yang dapat mendukung. Individu dapat bergantung pada orang lain serta memandang diri sendiri layak untuk dicintai dan didukung. Ketika dewasa, individu tersebut akan merasa nyaman memiliki kedekatan emosional dengan orang lain ataupun dengan pasangannya.

Bila Anggota di Komunitas “X” memiliki *attachment insecure* dengan orangtuanya maka akan mengarahkan sesorang kurang mampu untuk membangun kedekatan emosional yang positif terhadap orang lain atau pasangannya. Orang lain akan dihayati sebagai seseorang yang kurang bersedia membantu, mengancam dan menolak dirinya, dan memandang diri sendiri kurang layak untuk dicintai dan didukung. Maka pada masa dewasa awal individu tersebut akan kesulitan menjalin hubungan emosional yang dekat dengan orang lain bahkan dengan pasangannya sendiri.

Kemudian faktor yang kedua mempengaruhi tipe *adult attachment* adalah penghayatan individu terhadap relasi pasangannya. Penghayatan positif atau negatif dalam berelasi dengan pasangannya akan berpengaruh terhadap *adult attachment*. Penghayatan positif adalah individu menganggap pasangannya mampu memberi dukungan, perlindungan, dan dapat diandalkan, sedangkan penghayatan negatif adalah individu merasa pasangannya tidak mampu memberi

perlindungan dan tidak bisa diandalkan. Penghayatan positif akan membuat Anggota di Komunitas “X” Indonesia dapat membangun kedekatan emosional yang lebih sehat dan nyaman ketika menceritakan masalah pribadi dengan pasangannya. Begitu pula sebaliknya, apabila Anggota di Komunitas “X” Indonesia memiliki penghayatan yang negatif akan membuat individu kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan pasangannya, individu akan merasa bahwa pasangannya tidak responsif dan merasa tidak puas kecewa dengan pernikahan yang mereka jalani. Namun, pada penelitian ini kedua faktor yang mempengaruhi tipe *adult attachment* tidak diukur.





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6.Asumsi Penelitian

1. Masalah pernikahan yang terjadi pada Anggota Komunitas “X” Indonesia berkaitan dengan *Attachment*.
2. *Adult attachment style* adalah kecenderungan seseorang untuk membuat ikatan afeksi kepada orang lain dalam konteks *intimate relationship*.
3. Anggota di Komunitas “X” Indonesia akan membentuk empat tipe *adult attachment* yakni *secure*, *preoccupied*, *fearful* dan *dismissing*.

